

Dalam rangka konsolidasi itulah para pemimpin PKI yang masih dapat menyelamatkan diri, baik ditingkat pusat maupun daerah dan melakukan evaluasi terhadap daerah-daerah mana yang sesuai untuk basis strategi PKI Gaya Baru dengan dalih ajaran Mao Tse Tung yang terkenal dengan nama “Dari Desa Menepung Kota”.⁴⁵

⁴⁵ SEMDAM VIII Brawidjaja, *Operasi TRISULA*, 1-2.

Perjuangan bersenjata yang direncanakan akan dilakukan oleh PKI dengan menerapkan bersenjata dalam wujud perang rakyat seperti yang pernah dilakukan oleh Mao Ze Dong di Cina, dengan melihat keadaan kongkrit yang berlaku di Indonesia. Sisa-sisa PKI tersebut masih sangat optimis dapat merealisasikan tujuannya dengan alasan sebagai berikut:

Kedua, dengan asumsi bahwa musuh besar dan kuat, oleh karena itu PKI mengambil sikap dan perjuangan yang berbeda dari biyasanya.

Ketiga, kekuatan militer yang dimiliki PKI masih sangat lemah, basis-basis revolusi yang akan digunakan untuk melancarkan perang rakyat

Keempat, adalah adanya pimpinan partai komunis yang Marxis-Leninis, PKI bangkit kembali dengan semangat tinggi dengan petani sebagai kekuatan utama dalam melaksanakan perang rakyat dan revolusi agrarian. Keempat faktor tersebut juga dikenal konsep Mao Ze Dong yang mengarahkan perang menuju kemenangan yaitu faktor “watak” yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan perang revolusioner yang dikenal dengan nama “4 Watak Perang Revolusi Cina”.⁴⁶

“Pertama, daerah Blitar Selatan sangat strategis dan dari arah tersebut maka PKI dapat memberikan komando keseluruh wilayah Indonesia. Kedua, daerah tersebut sangat ideal untuk melakukan gerilya. Ketiga, daerah tersebut adalah basis massa PKI sejak tahun 1948 dan sesudah pemilu tahun 1955”.⁴⁷

Setelah mereka berkumpul di Blitar Selatan, maka masalah pembangunan basis Blitar Selatan diserahkan pimpinannya kepada Komite daerah Besar Jawa Timur. Sedangkan pihak Central Komite

⁴⁷ Ibid., 81.

Pada rapat bulan November 1967 PKI menyusun dan mensahkan konsep “Cara Membuat Plan Operasi” atau CMPO, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Central Comite, Comite Daerah Besar, Comite Besar daerah Jawa Timur (Suwardi), dan Djoko Untung, Comite Proyek/Compro Blitar Selatan (Gatot Sutaryo dan Bintoro), Comite Proyek Lawu (Basuki), Comite Proyek Pandan (Rustomo) serta Comite Proyek Kelut, Kawi, Arjuno (Sukarman).⁴⁸ Pada bulan yang sama CC PKI Blitar Selatan mengadakan *Kursus Kilat Perang Rakyat* (KKPR) selama 10 hari di dusun Belik Bendo, yang diikuti sekitar 30 mahasiswa. Para kader inilah nanti yang dicalonkan untuk menduduki jabatan-jabatan Komandan Proyek (Kompro), Komandan Detasemen Gerilya dan lainnya. KKPR dipimpin oleh Sukatno, tujuan pendidikan tersebut agar peserta atau para kader saat melaksanakan tugas sesuai dengan jabatan-jabatannya dalam rangka pelaksanaan program PKI.

Dalam kursus tersebut Rewang mengajar “Kritik Oto Kritik”, Oloan Hutapea mengajar membangun kembali PKI, Ruslan Widjajasastra Materialisme Dialektika historis, Tesis Perang Rakyat, Ilmu Senjata oleh Letkol. Inf. Pratomo, Ilmu Medan oleh Letkol. Teguh Wahyono, dan

⁴⁸ Ibid., 83-85.

Mereka mengintensifkan pengacauan dengan membentuk regu-regu kerja yang sifatnya rahasia dan tertutup. Regu tersebut melakukan kegiatan diberbagai bidang seperti sosial, politik, dan ekonomi. PKI mempersiapkan kader pilihanya yang terlatih sesuai dengan bidang kerjanya yaitu:

- a. KKM (Kerja di Kalangan Musuh) yaitu mereka menyusup masuk dan melakukan infiltrasi kedalam tubuh ABRI, ormas, kesatuan aksi mahasiswa.
- b. Rekastra (Regu Kader Strategi) adalah regu yang bertugas menyusun dan melaksanakan strategi pengacauan, antara lain: mengumpulkan senjata dengan mencuri gudang senjata, mereka beranggotakan 25 orang.
- c. Repen (Regu Penculik) adalah regu yang bertugas melakukan penculikan terhadap musuh-musuh PKI yang berada dikalangan masyarakat dan bersifat membahayakan atau dapat membongkar segala rahasia gerakan. Regu ini berkekuatan sebesar 2 Detasemen Gerilya (Detga).
- d. Retera (Regu Telekomunikasi dan Radio Amatir) adalah regu yang melakukan pengacauan terhadap telekomunikasi dan radio, seperti

[illegible]

- e. Rekam (Regu Kerata Api dan Mobil) bertugas melakukan pengacauan terhadap roda-roda kereta api serta penghadangan terhadap mobil-mobil yang lewat.
- f. 3P (Penculikan, Penggarongan, perkosaan) merupakan regu yang bertugas dan bersifat kriminalitas untuk mengacaukan ketertiban dan keamanan masyarakat.⁵⁰

Situasi yang sangat menarik pada waktu itu ialah banyaknya bermunculan berbagai kriminalitas mulai perampokan, penjulikan dan pembunuhan marak terjadi dan secara umum, yang menjadi obyek incaran mereka adalah golongan dan umat Islam yang dulu secara aktif dalam penumpasan G 30 S/PKI 1965, bahkan kadang-kadang muncul dari mulut pelaku bahwa tindakan tersebut sebagai pembelasan terhadap algojo-algojo yang harus dibayar dengan darah.

⁵⁰ Ibid., 79-80.

Proses hibah atau pewakafan tanah itu tidak cukup hanya dengan kesaksian camat saja, maka pihak YPPWPMG terus melakukan usaha untuk mendapat pengakuan secara hukum dari instansi yang berwenang. Dengan berbagai usaha yang dilakukan pada akhirnya pada tanggal 25 Juli 1964 keluarlah Surat Keputusan Menteri Agraria No. SK 10/Depag/1964. Surat Keputusan tersebut menyebutkan bahwa tanah hibah atau wakaf di Sambirejo, Mantingan dapat dikuasai dengan hak pakai seluas 159,879 hektar dan hak milik seluas 2, 511 hektar oleh YPPWPMG.

[illegible]

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi dasar perjuangan GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan G 30 S/PKI:

- ⁵⁷ Ibid., 165.

NU (termasuk didalamnya GP Ansor) semakin menemukan kebenaran perhitungan politiknya setelah RRI kembali menyiarkan berita bahwa Panglima KOSTRAD, Mayor Jenderal Soeharto dan RPKAD berhasil merebut kembali RRI dan kantor pusat telekomunikasi serta berhasil menggiring para pelaku G 30 S/PKI ke Lubang Buaya. Pendorong lain ialah penegasan Mayor Jenderal Soeharto, pada tanggal 1 Oktober 1965 bahwa Gestapu PKI adalah perbuatan “Kontra Revolusi yang harus diberantas”.

3. Pada tanggal 2 Oktober pimpinan pemuda NU diwakili oleh H. M. Subchan ZE, membentuk organisasi yang bernama “Komando Aksi Pengganyangan Kontra Revolusi Gerakan 30 September” yang dikenal

4. Lahirnya kesatuan aksi-aksi hingga melahirkan Front Pancasila, didalamnya bergabung Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia atau KAMI berdiri 25 Oktober, Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI) dan Kesatuan Aksi Wanita Indonesia (KAWI), serta kesatuan-kesatuan lainnya yang beraliran anti komunis. Hingga sampai awal tahun 1966 Presiden Soekarno tidak juga mengeluarkan pernyataan mengutuk Gestapu, hal ini mendorong munculnya demonstrasi menuntut pembubaran PKI yang dilakukan oleh kesatuan Aksi yang terkenal dengan semboyan TRITURA (tiga tuntutan rakyat) yaitu:

5. Keputusan pada tanggal 5 Oktober 1965, NU dan seluruh ormas pendukungnya (terutama Ansor) mengeluarkan pernyataan resmi yang berisi: *Pertama*, Mendesak Presiden Soekarno agar secepatnya membubarkan PKI dan antek-anteknya. *Kedua*, Mencabut Surat Izin Terbit (SIT) semua media cetak yang langsung maupun tidak langsung telah membantu Gestapu PKI. *Ketiga*, Menyerukan kepada semua umat

⁵⁹ Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 195-197.

[illegible]

5.	25 Oktober 1965	Lahirnya Front Pancasila yang didalamnya (KAMI, KASI, KPPI) dll.
6.	Surabaya 1965	Rapat Gubernur Jatim Wijono dengan 30 Ulama' dan Jenderal Basuki Rahmad yang menghasilkan keputusan untuk menumpas PKI dimotori oleh KH. As'ad Syamsul Arifin bahwa PKI darahnya halal, 1 Jenderal harus ditebus 10.000 orang PKI agar ini tidak terjadi lagi.
7.	Desember 1965	Pangdam V menyuruh GP Ansor bersama Bansernya untuk ditarik dan mundur dan selanjutnya berdiri dibelakang ABRI.
8.	05 Juli 1966	Pemerintah mengeluarkan Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 yang berisi pembubaran dan larangan terhadap PKI diseluruh wilayah Indonesia.

Beberapa faktor inilah yang menjadi dasar perjuangan GP Ansor sebagai salah satu kekuatan utama dan berdiri bersama ABRI dalam perlawanan dan penumpasan sisa-sisa PKI.

Ayat diatas menjadi dasar dan motivasi perjuangan GP Ansor, yang pada waktu itu apabila kita kalkulasi jumlahnya minim bila dibandingkan dengan Pemuda Rakyat yang jumlahnya banyak dan notabnya adalah orang terpandang serta kaya. Perlawanan dan penumpasan PKI di Kecamatan Soko dimotori oleh Kiai Wahhib bersama anggotanya untuk mengkoordinir kekuatan masyarakat Soko dan Klumpit khususnya.⁶⁴

a) GP Ansor sebagai mobilisator penggerak masyarakat.

1) Bataljon Mudjajian dan Sobirin Muchtar, jang bergerak dari arah selatan melalui Trenggalek menjerbu Ponorogo.

[illegible]

*“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu), jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*⁶⁸

Dinamika perlawanan politik NU, terutama dari kalangan mudanya untuk memahami kebijakan serta strategi politik NU yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan fisik oleh GP Ansor bersama Bansernya, merupakan realisasi dari konsep politik sebagai gambaran respon terhadap pemberontakan dan kudeta yang telah dilakukan oleh G 30 S/PKI antara tahun 1926-1968 M. Dalam bentuk kata lain dan lebih mudah diambil kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh GP Ansor (Banser) adalah upaya pembelaan diri untuk mempertahankan nyawa, agama dan ideologi Negara.

⁶⁸ al-Qur'an, 04 (an-Nisa'): 104.

Dalam persiapan awal seluruh jajaran GP Ansor serta Bansernya digembleng dalam rangka untuk ikut menumpas PKI. Semangat *jihad fi sabilillah* semakin berkobar setelah ditemukannya dokumen yang berisi daftar nama-nama ulama NU yang akan diculik dan dibunuh PKI. Sebagai ilustrasi, penumpasan PKI di Jawa Timur dapat dikemukakan agar lebih panjang dengan alasan bahwa KAP GESTAPU yang waktu itu dipimpin oleh Hizbullah Huda Ketua GP Ansor Jawa Timur, bergerak lebih awal tanpa menunggu komando dari Pangdam V/Brawijaya (waktu itu Pangdam VIII/Brawijaya), hal ini disebabkan karena siasat PKI mulai berhasil meyakinkan Pangdam Brawijaya dengan menugaskan beberapa pasukannya ke luar Pulau Jawa menjelang peristiwa G 30 S/PKI.

Sehingga ketika Gestapu meletus di jajaran Kodam V hanya ada 4 Batalyon Infanteri AD yang ada dan tidak cukup untuk mengatasi keadaan yang ditimbulkan oleh PKI. Atas dasar itulah massa NU yang dipelopori

[illegible]

oleh GP Ansor mengambil inisiatif tindakan lebih awal dari pada menunggu komando.⁷⁰

Konsolidasi organisasi secara diam-diam oleh GP Anzor bersama Bansernya dan menyebarkan Doktrin Lima Petinggi:

- Petinggi disiplin organisasi.
- Petinggi kewaspadaan.
- Petinggi kesetiaan terhadap partai.
- Petinggi menggunakan taktik dan keuletan berpolitik.
- Petinggi kemampuan fisik (kekebalan/gemblengan) dan kemampuan mental anggota.

Menurut KH. Saifuddin Zuhri, perlawanan NU terhadap PKI dilakukan dalam semua bidang perjuangan. Partai Komunis Indonesia menggerekan massanya, maka NU menggerakkan Pemuda Ansor dan Bansernya. PKI menggerakkan Lekra maka NU mengerakan Lesbumi, ketika PKI mengumandangkan lagu “Genjer-genjer” maka NU mengobarkan “Sholawat Badar”. Di daerah Jawa Timur usaha sepihak PKI selalu gagal, Pemuda Ansor dan Bansernya merupakan tembok utama dalam menghalang aksi-aksi PKI. GP Ansor Jawa Timur dibawah pimpinan Hizbullah Huda mengadakan konsolidasi secara intensif, bahkan sampai pada tahun 1963 hampir seluruh Ranting Ansor memiliki pasukan drumband dan Banser.

⁷⁰ Anam, *Gerak Langkah*, 111-112.

Pada tahun-tahun itu NU Jawa Timur dikenal sebagai salah satu kekuatan sosial politik terbesar. Di Surabaya pada tahun 1965 hanya berselang beberapa hari setelah penculikan dan pembunuhan terhadap para Jenderal di Lubang Buaya yang menimpa Perwira Tinggi Angkatan Darat:

- [illegible]

6) Inspektur Kehakiman/Oditur jenderal Angkatan Darat,
Brigadir Jenderal Soetojo Siswomihardjo

Selain para Jenderal diatas Abdul Haris Nasution Menteri Koordinator Pertahanan berhasil meloloskan diri namun putrid beliau Adik Irma Suryani meninggal akibat tembakan penculik⁷² beberapa waktu berselang Gubernur Jawa Timur Moch. Wijono masa bakti 1963-1967 mengundang 30 Kiai di Kantor Gubernur JL. Pemuda (sekarang Graha Surabaya) untuk membahas sikap masyarakat Jawa terhadap G 30 S/PKI. Beberapa tokoh Kiai besar hadir seperti, KH. Machrus Ali Lirboyo (Kediri), KH. Zaini Paiton (Probolinggo), Kiai Djauhari Kencong (Jember) dan KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Asembagus Situbondo).

Beberapa hari sebelum pertemuan tersebut telah terjadi peristiwa yang mengejutkan masyarakat Jawa Timur. Gubernur Wijono dan Moch Shaleh (ketua NU Jatim) waktu itu dikepung Pemuda Rakyat di ruang rapat Kantor Gubernur. Pintu kantor dibuka dengan paksa, akan tetapi tidak berhasil. Karena situasi yang tidak terkendali maka Gubernur Wijono meminta bantuan dari KODAM untuk mengamankan keadaan.

Dalam waktu tidak terlalu lama Kolonel Aris Moenandar dari Kodam V Brawijaya datang dengan pasukan berlapis baja membubarkan aksi Pemuda Rakyat yang ingin membunuh Gubernur Wijono dan Ketua NU Jawa Timur. Dalam pertemuan para Kiai dan Gubernur Wijono yang juga

⁷² Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* VI, 390.

“ PKI itu halal darahnya, satu Jenderal harus dibayar dengan sepuluh ribu nyawa orang PKI”, Jenderal Basuki Rahmad bertanya kepada Kiai As’ad, “10.000 orang PKI satu Jenderal”, “Ya”, Jawab Kiai As’ad, “Lha penanganannya bagaimana?” Tanya Jenderal Basuki Rahmad.

Karena kesepakatan yang diperoleh adalah menumpas PKI maka, Slamet Arie dan Koen Shalahuddin langsung pulang ke Krasaan Probolinggo untuk menumpas PKI, peristiwa penumpasan G 30 S/PKI ini

Sebelum mengambil keputusan tegas dengan mempertimbangkan pandangan Mr. Kasman di Maluku sangat ontaktis jang akibatnja akan membawa tertariknja rakjat Maluku kepada gerakan RMS serta merenggangja Maluku dari Djakarta. Sedangkan kita masih sangat memerlukan Maluku sebagai benteng terdepan untuk menghadapi Kolonialisme Belanda di Iran Barat jang masih bertjokol. Selain itu kami memandang bahwa jang terpenting pada dewasa ini, yakni sebelum kita menyatakan sesuatu ketegasan ialah memperkuat lebih dahulu kedudukan kita disetiap cel, umpamanja didalam djabatan-jabatan pemerintah, Dewan-dewan Perwakilan serta didalam masyarakat. Untuk itu sudah tentu diperlukan adanya konsolidasi dan stabilisasi didalam organisasi kita sendiri. Sebab walaupun menyatakan ketegasan setinggi langit akan tetapi

⁷⁴ Anam, *Gerak Langkah*, 112.

keadaan kita masih seperti harimau ompong hal tersebut tidak akan membawa perubahan apapun, melainkan semakin belagaknya kelakuan mereka. Dalam hubungan ini memang ada perbedaan antara taktik Masjumi dan taktik kita dari Nahdlatul Umama'.⁷⁵

Pada tanggal 22 Desember 1967 Team Intel Blitar telah berhasil menangkap perampok bernama Kusno Aljudo, dari penangkapan inilah diperoleh informasi dengan istilah-istilah strategi PKI Gaya Baru seperti, PGRS (Pasukan Gerilya Rakjat Surabaya (ejaan lama) dibawah pimpinan Soewadi), Repen (Regu Penculik), Bagor (Bagian Organisasi), Perdjuta (Perdjuangan Bersendjata), Bagitprop (Bagian Agitasi dan Propaganda), Triko dan Kompro (Komite Proyek). Selain informasi tersebut juga diperoleh bentuk-bentuk organisasi PKI Gaya Baru berkaitan dengan tempat atau wilayah:

CC (Comite Central)TK I Daerah Tingkat Pusat.

CDB (Comite Daerah Besar) TK II Daerah Tingkat Provinsi.

CS (Comite Seksi)TK III ... Daerah Tingkat Kabupaten.

CSS (Comite Sub Seksi) TK IV... Daerah Tingkat Ketjamatan (ejaan lama).

CRB (Comite Ressorst Besar)... TK V..... Daerah Tingkat Desa/Kelurahan.

⁷⁵ PBNU, *Surat PBNU kepada dewan harian PP GP Ansor tentang sikap tegas terhadap Komunisme* (Jakarta: Museum Nahdlatul Ulama', 1954), 650.

Selanjutnya Dan Rem 081 ditunjuk sebagai pelaksana Perintah Operasi No. P2 01/2/1968 yang berisi:

- a) Melakukan kegiatan Operasi Combat Intelijen oleh Kodim-kodim.
- b) Penggunaan Satpur-satpur/Senban yang disusun dalam satuan-satuan Infantri B/P Kodim-kodim.
- c) Pelaksanaan Operasi Teritorial yang mengikutsertakan aparat pemerintah sipil setempat dan potensi wilayah yang lain dalam rangka meraih kembali kewibawaan pemerintah dan Panca Tertib (penempatan atau penugasan Caretaker Pamong/Kepala Desa dari pihak ABRI) di Blitar Selatan.⁷⁷

⁷⁷ Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Bahaya Laten Komunisme*, 96-98.

Pada periode awal inilah GP Ansor bersentuhan dengan PKI secara langsung. Rumah ketua Ansor, Moenir Maliki selain digunakan sebagai tempat tinggal beliau, juga digunakan sebagai Posko Gerakan Perlawanan dan Penumpasan G 30 S/PKI di Kabupaten Tuban.⁷⁸ Sedangkan sejarah perlawanan dan penumpasan daerah Tuban selatan dimotori oleh tokoh utama GP Ansor Kecamatan Soko yaitu, Kiai H. Wahhib, M. Akub, M. Nardi yang berhasil menangkap dalang penculikan dan pembunuhan terhadap warga Soko yang beraliran agama Islam Ahlulshunnah Waljama'ah⁷⁹ bekerja sama dengan warga dan TNI dari Team Intel Rem 082 dibawah Pimpinan Maj. Moenahir yang berhasil menangkap tokoh utama PKI daerah Soko Sugeng, Suriadi⁸⁰, M. Sareh dan anggota lainnya

⁸⁰ SEMDAM VIII Brawidjaja, *Operasi TRISULA*, 8.

dengan basis 3 desa (Desa Klumpit, Desa Tluwe, Desa Wadong) sehingga keadaan masyarakat menjadi aman dan tentram kembali.

Selain dapat menangkap para tokoh utama PKI persatuan antara GP Ansor dengan lembaga lainnya juga berhasil mengetahui serta menemukan adanya *Rubah-rubah* (rumah bawah tanah) yang sangat strategis sebagai tempat persembunyian ketika PKI menghindari Operasi Trisula yang dimotori oleh TNI dan ABRI.

Berikut adalah data-data jumlah dan keberadaan *Rubah* (Rumah Bawah Tanah) di Tuban Selatan (Kecamatan Soko):

1. Operasi pertama yang dilakukan oleh kekuatan gabungan antara Ansor, Marheanis, Kodim, Tem Intel Dan Rem 081 bersama masyarakat berhasil menemukan rubah yang ada di Desa Klumpit Kecamatan Soko Tuban. Di Desa ini operasi menemukan dua *rubah* (Rumah Bawah Tanah) yang sudah jadi dan digunakan sebagai tempat persembunyian. Tempatnya pertama berada didalam rumah tokoh No. 2 setelah Sugeng (tokoh PKI pelarian dari Blitar Selatan) yaitu bernama Mbah Sareh, dan rubah yang kedua berada timur sekitar 500 M dari rumah Mbah Sareh perbatasan dengan Desa Jegulo.

3. Penemuan lain juga di Desa Wadong Kecamatan Soko, namun jumlahnya hanya satu dan berada di sisi utara Desa yang notaben wilayahnya curam berhutan sehingga sangat strategis. Setelah dilakukan pencarian didalam rubah namun tidak ada satupun yang ditemukan karena para tokoh PKI ini sudah mengetahui kalau tempat persembunyiannya diketahui oleh pihak aparat bersama warga maka mereka memutuskan lari ke daerah hutan perbatasan antara kecamatan Soko dengan Parengan.

Tokoh utama PKI Soko (Sugeng) melakukan pelarian kearah utara di Desa Ngrejeng Dusun Ngrejeng Ledok, Kecamatan Grabagan dan akhirnya dapat ditangkap oleh Masyarakat Dusun Kebon Klumpit. Setelah operasi selesai maka rubah ditiga Desa tersebut ditimbun kembali sehingga bentuk galian rubah hilang tertimbun tanah.

Setelah Selesai pembersihan sisa-sisa PKI daerah Tuban Selatan atau Pelaksanaan Operasi Teritorial yang mengikutsertakan aparat pemerintah sipil setempat dan potensi wilayah yang lain dalam rangka meraih kembali kewibawaan pemerintah dan Panca Tertib (penempatan atau penugasan Caretaker Pamong/Kepala Desa dari pihak ABRI).

1. Cabang Malang: 6 orang gugur dalam pertempuran, 8 orang meninggal ditembak, 2 luka-luka.
2. Cabang Probolinggo: 7 orang gugur, 5 orang luka berat, 5 luka ringan.
3. Cabang Lumajang: 5 orang gugur, 38 luka berat, 1 orang hilang.
4. Cabang Blambangan/Banyuwangi: 72 orang gugur, 453 orang luka-luka.
5. Cabang Ponorogo: 4 orang gugur, 6 orang luka-luka.
6. Cabang Tuban: 11 orang gugur, 3 orang luka berat.
7. Cabang Gresik: 3 orang luka berat.
8. Cabang Surabaya: 22 orang gugur, 154 luka berat, 1 hilang.⁸²

[illegible]